



CERPEN SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI NILAI EDUKATIF PADA ANAK USIA DINI

Elfiadi, M.Pd

PIAUD IAIN Lhokseumawe-Aceh

elfiadi@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the educational values contained in the children's story by S. Haryanto Arkoboesono. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a structural approach as is widely used in literary research. The research technique used is document analysis. The data source of this research was obtained through stories in the book Collection of Children's Stories by S. Haryanto Arkoboesono consisting of seven stories. The results of data analysis showed that the theme of the story in general was the theme of education. The mandate in the story contains many lessons that can be used as guidelines for life. The characters used in the story are human figures and animal characters who behave like humans. The setting contained in the story consists of place settings, time settings, and social settings. Furthermore, the educative values contained in the story are the value of love and affection, the value of tolerance, the value of honesty, the value of appreciation, the value of simplicity, the value of peace, the value of humility, the value of happiness, the value of cooperation / help, help, the value of freedom, value unity, and value of responsibility.

Keywords: *Children's Stories; Educational Value; Communication*

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Menurut (Hartati, 2007:10), anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Sedangkan menurut UU RI nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Usia dini sering disebut juga sebagai usia emas (*the golden age*) bagi perkembangan anak, dimana hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama, yakni pada usia 0-4 tahun. Selanjutnya pada 4 tahun

CERPEN SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI NILAI EDUKATIF PADA ANAK USIA DINI

Elfiadi, M.Pd

kedua perkembangan otak sebesar 30 %, sehingga dalam rentang usia 0-8 tahun perkembangan otak dan kecerdasan seorang anak mencapai 80 %.

Masa kanak-kanak atau masa usia dini adalah masa pembentukan watak, karakter, dan kepribadian. Dengan sentuhan cerita-cerita yang menarik dan mempunyai nilai edukatif, anak-anak akan sangat mudah menyerap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk melangsungkan hidup, mempertahankan sesuatu yang benar, dan untuk berinteraksi. Nilai-nilai edukatif dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang dapat menuntun tiap individu ketika berperilaku dalam kehidupan masyarakat. (Widiastuti, 2009:439)

Cerita merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang bernilai positif dan mendidik, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Pesan tersirat tampak pada nilai-nilai dalam suatu cerita yang mencakup nilai etika (moral), nilai sosial, nilai estetika (budaya), nilai religi (agama), dan nilai pendidikan. Nilai-nilai tersurat juga tampak pada amanat yang disampaikan melalui simbol-simbol tertulis pada sebuah cerita pendek.

Cerita anak-anak merupakan cerita pendek sederhana yang bertujuan sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan atau nilai edukatif kepada anak. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan memengaruhi mereka. (Layun, 2003: 89-94).

Cerita anak sebagai salah satu bentuk alat komunikasi efektif yang dapat memberikan perenungan, penghayatan, dan tindakan para pembacanya (anak-anak) tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ceritanya. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup mana yang dianut atau dijauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi yang berkaitan dengan moral, sosial, religi, dan budaya dalam kehidupan manusia

Cerita anak atau cerpen adalah kisah nyata atau rekaan yang berbentuk prosa yang bertujuan menghibur pembacanya (anak). Cerita anak merupakan cerita yang ditujukan untuk anak. Isi kandungan cerita anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, yaitu pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman, dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan emosi dan kejiwaannya.

Anak-anak pada umumnya lebih senang dengan isi cerita, belum begitu mementingkan keindahan gaya bahasa sebagai sarana pengantar cerita. Selain itu, sastra dipercaya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak.

Ia memberikan kenikmatan, mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru, memberi pengertian atas kebiasaan manusia, dan memperkenalkan keuniversalan pengalaman.

Pembinaan dan pembentukan watak, karakter, dan kepribadian anak melalui cerita sangat tepat dilaksanakan dalam pendidikan anak. Nilai edukatif berarti suatu nilai yang dapat mempengaruhi perilaku positif bagi kehidupan individu maupun sosial. Nilai edukatif adalah hal-hal penting yang dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

Cerita anak dapat dijadikan sebagai contoh atau model untuk memberi rangsangan bagi kegiatan belajar anak. Melalui bacaan yang berupa kumpulan cerita-cerita, dapat menyampaikan pesan dan amanat kepada anak secara tidak langsung serta diselingi oleh berbagai hal yang mengasyikkan sehingga anak dapat menerima pesan tanpa merasa bosan.

Dengan demikian, analisis mengenai cerita pendek sebagai sarana komunikasi nilai edukatif pada anak usia dini merupakan suatu hal yang dirasa sangat penting untuk di kaji untuk dapat dijadikan pedoman dalam mengoptimalkan potensi perkembangan mental dan spiritual anak. Dalam hal ini, *Cerita pendek* yang di telaah adalah *cerita anak-anak* yang terdapat dalam buku karya S. Haryanto Arkoboesono.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Metode deskriptif kualitatif adalah cara kerja yang menguraikan atau menggambarkan objek penelitian dan menelaah unsur-unsur yang terdapat dalam objek penelitian itu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Wardiah, 2003:3), bahwa tujuan utama metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi,. Metode ini bertujuan memberikan gambaran secara faktual mengenai hal-hal yang diteliti. Prosedur pelaksanaannya adalah mengumpulkan data, menganalisis data, dan kajian perpustakaan sehingga pada akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan.

Instrumen utama atau instrumen kunci (*key instrument*) penelitian ini adalah peneliti sendiri dikenal dengan instrumen manusia (*human instrument*). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya, (Sugiyono, 2008:222). Manusia sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan karena manusia adalah makhluk penafsir

dan memiliki mobilitas yang tinggi dalam pergerakan mencari data secara terus-menerus sampai data dinilai memadai.

Adapun data-data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui cerita pendek yang ada di dalam buku *Kumpulan Cerita Anak-anak* karya S. Haryanto Arkoboesono. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka pada cetakan kelima tahun 2007. Buku ini terdiri atas 52 halaman dan terbagi atas empat belas subjudul. Adapun judul-judul cerita pendek yang menjadi objek analisis adalah dengan memilih secara acak tujuh cerita yang terdapat dalam buku tersebut, yaitu: (1) Nenek dan Seekor Cecak, (2) Ayam Tak dapat Terbang, (3) Serigala Hendak Memperdaya Kancil, (4) Serigala dan Seorang Ibu, (5) Katak Ingin Terbang, (6) Serigala yang Manis Mulut, (7) Serigala Berlagak Pandai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan analisis dokumen. Teknik dokumen atau penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang kerja perpustakaan dengan memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian melalui buku-buku atau alat *audio visual* lainnya. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menentukan cerita yang akan dianalisis dalam *Kumpulan Cerita Anak-anak* karya S. Haryanto Arkoboesono, mengkaji struktur cerita dalam *Kumpulan Cerita Anak-anak* karya S. Haryanto Arkoboesono, dan dari cerita-cerita tersebut akan dicari nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Artinya, teknik ini digunakan dengan cara pemaparan yang tidak bersifat hitung menghitung dan dapat diproses dengan cara menganalisis cerita untuk melihat strukturnya yang dominan dalam *Kumpulan Cerita Anak-anak* karya S. Haryanto Arkoboesono dengan menggunakan pendekatan struktural. Selanjutnya pengolahan data berupa nilai edukatif, yaitu nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai cinta dan kasih sayang, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama atau tolong menolong, kebahagiaan, kesederhanaan, kebebasan, persatuan, dan tanggung jawab.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian terhadap nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam kumpulan cerita anak diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Dari Cerita Nenek dan Seekor Cecak dapat di analisis bahwa terdapat beberapa nilai edukatif yang terkandung didalamnya, yaitu; nilai cinta dan kasih sayang merupakan dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan sesuatu. Melalui cerita anak *Nenek dan Seekor Cecak* terdapat

nilai cinta dan kasih sayang yang difokuskan pada tokoh nenek. Sesuai dengan tema yang diangkat dalam cerita ini, tokoh nenek memiliki karakter penyayang kepada cucunya. Nilai cinta dan kasih sayang jelas sekali ditunjukkan dalam beberapa penggalan cerita anak tersebut. Seperti pada saat tokoh nenek sedang menasihati cucunya. Dalam hal ini terdapat nilai edukatif yang sangat besar bagi para pembaca, khususnya kalangan anak-anak. Selanjutnya nilai toleransi yaitu nilai bagaimana cara kita menghargai perbedaan individualitas. Cerita ini juga mengajarkan kepada kita tentang nilai kejujuran, yaitu tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai edukatif ini sangat esensial dan dewasa ini menjadi sesuatu yang sangat mahal untuk dapat diwujudkan pada setiap diri bahkan untuk kalangan anak-anak sekalipun. Banyak sekali fakta yang mempengaruhi seorang anak tidak lagi mampu untuk berkata jujur. Nilai kesederhanaan dapat diartikan dengan bagaimana kita menghargai hal kecil dalam hidup. Sesuatu hal yang kecil harus dihargai, apalagi bila hal itu bermanfaat bagi kehidupan. Nilai persatuan yaitu keharmonisan dengan antar individu dalam satu kelompok. Dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* juga mengandung nilai persatuan yang menunjukkan keharmonisan dengan antar individu dalam satu kelompok.

b) Cerita *Ayam Tak Dapat Terbang*

Nilai edukatif berarti suatu nilai yang dapat mempengaruhi perilaku positif bagi kehidupan individu maupun sosial. Adapun nilai edukatif yang terdapat dalam cerita *Ayam Tak Dapat Terbang* adalah sebagai berikut: nilai kedamaian yaitu keadaan pikiran yang damai dan tenang. Nilai penghargaan yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Nilai kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh burung, yaitu burung Perkutut dan Kepondang. Rasa kebahagiaan yang dirasakan oleh burung dan ayam. Kesederhanaan yaitu menghargai hal kecil dalam hidup. Dalam hidup haruslah sederhana, artinya menggunakan sesuatu untuk hal yang bermanfaat walau hal sekecil apapun.

c) Cerita *Seriaga Hendak Memperdaya Kancil*

Dalam cerita tersebut terkandung nilai penghargaan yang dapat dijadikan contoh bagi pembaca, khususnya anak-anak. Penghargaan yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam menghargai individu. Nilai Kejujuran, kejujuran yaitu tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai ini harus tertanam pada anak-anak. Dalam membaca cerita anak, penulis dapat menanamkan nilai ini dari sudut mana saja. Kerjasama atau tolong menolong yaitu bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan kehendak baik dan pada tugas yang dihadapi.

Penggalan cerita tersebut menunjukkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Pesan ini disampaikan melalui tokoh Serigala secara langsung yang menyebutkan bahwa dalam hidup harus saling tolong menolong dan harus hidup rukun.

d) Cerita *Serigala dan Seorang Ibu*

Adapun nilai edukatif yang terdapat dalam cerita *Serigala dan Seorang Ibu* adalah, Nilai cinta dan kasih sayang merupakan dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan sesuatu. Melalui cerita anak *Serigala dan Seorang Ibu* terdapat nilai cinta dan kasih sayang yang difokuskan pada tokoh Ibu. Seorang ibu dengan penuh cinta dan kasih sayang mendiamkan anaknya yang sedang menangis. Nilai kerendahan hati, yaitu tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan untuk mengatur yang lainnya. Dalam cerita *Serigala dan Seorang Ibu* terdapat nilai kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh Serigala. Nilai kebahagiaan, kebahagiaan setiap individu merupakan hal yang sangat diharapkan dalam kehidupan. Setiap individu tentu pernah dan ingin merasakan kebahagiaan. Dalam Cerita *Serigala dan Seorang Ibu* terkandung nilai kebahagiaan yang dialami oleh tokoh Serigala. Kebahagiaan yang dirasakan Serigala adalah saat mendengarkan ucapan sang Ibu yang akan memberikan anaknya pada Serigala. Namun kebahagiaan ini hanya bersifat sementara, karena kebahagiaan ini hanya bersifat harapan yang tak pasti.

e) Cerita *Katak Ingin Terbang*

Nilai edukatif yang terdapat dalam cerita *Katak Ingin Terbang* adalah nilai penghargaan yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Pada penggalan cerita di atas menunjukkan bagaimana sikap burung Gelatik dalam menghargai permintaan dari katak. Tapi permintaan katak tidak dapat dikabulkan oleh burung Gelatik karena tubuhnya terlalu kecil untuk membawa terbang katak. Nilai kerendahan hati, dalam cerita *Katak Ingin Terbang* terdapat nilai kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh burung Gagak. Penggalan cerita di atas adalah jawaban burung Gagak atas permintaan Katak. Dengan kerendahan hati dan rasa persahabatan, Gagak menjawab dengan merendahkan hati. Gagak ingin mengabulkan permintaan Katak untuk terbang.

f) Cerita *Serigala yang Manis Mulut*

Nilai edukatif yang terdapat pada cerita *Serigala yang Manis Mulut* adalah nilai cinta dan kasih sayang yang ditampilkan pada tokoh Serigala. Serigala dengan tipu daya mencoba meyakinkan beruang dengan nilai cinta dan kasih sayang. Selanjutnya dalam cerita ini juga mengajarkan tentang nilai

kesederhanaan, yaitu menghargai hal kecil dalam hidup. Dalam hidup haruslah sederhana, artinya menggunakan sesuatu untuk hal yang bermanfaat walau hal sekecil apapun. Serta nilai kebebasan, yaitu bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, hati, dan perasaan yang timbul dari hal-hal negative. Kebebasan juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang tanpa terikat dan terkurung dari suatu masalah. Nilai-nilai tersebut dipesankan oleh penulis, bahwa dalam mengambil suatu tindakan haruslah terlebih dulu memikirkan untung dan rugi terlebih dahulu.

g) Cerita *Serigala Berlagak Pandai*

Nilai edukatif yang terdapat pada cerita *Serigala Berlagak Pandai* adalah Nilai kedamaian yaitu keadaan pikiran yang damai dan tenang. Dalam cerita ini terdapat nilai kedamaian yang digambarkan pada tokoh kucing. Kucing sebenarnya tidak ingin bertengkar mulut dengan serigala. Dalam cerita ini juga terdapat nilai kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh Kucing. Serta kesederhanaan, yaitu menghargai hal kecil dalam hidup. Dalam hidup haruslah sederhana, artinya menggunakan sesuatu untuk hal yang bermanfaat walau hal sekecil apapun. Cerita tersebut juga mengajarkan tentang nilai persatuan, yaitu keharmonisan dengan dan antar individu dalam satu kelompok.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini, yaitu cerita anak atau cerita pendek menjadi salah satu sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif pada anak usia dini. Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Kumpulan Cerita Anak karya S. Haryanto Arkoboesono, terdiri dari; nilai cinta dan kasih sayang, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai penghargaan, nilai kesederhanaan, nilai kedamaian, nilai kerendahan hati, nilai kebahagiaan, nilai kerja sama/tolong-menolong, nilai kebebasan, nilai persatuan, dan nilai tanggung jawab.

E. REFERENSI

- Arkoboesono, S. Haryanto. 2007. *Kumpulan Cerita Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Kosasih. 2003. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. (Cermat Berbahasa Indonesia). Bandung: Yrama Widya.

- Kurniawan, Februana Ngarto. 2010. *Kejayaan Para Anak Petualang*. <http://sastraIndonesia.com/2010.12.kejayaan-para-anak-petualang/> (diunduh 05 Maret 2011 21:31 WIB).
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, Aji Kholik. 2008. *Nilai Edukatif Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari: Analisis Semiotik dan Implikasinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Rampan, Layun Korrie. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengertian, Hakikat, dan Ciri sastra anak*. <http://blog.unnes.ac.id/cahsotoy/2009/12/11/halo-dunia/> (diunduh 29 Maret 2011 22:15 WIB)
- Sarumpaet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikana, Mana. 2008. *Teori Sastera Kontemporari*. Singapore: Pustaka Karya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjdo, Jakob. 2004. *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Wardiah. 2003. *Telaah Struktur dan Fungsi Dongeng Materi Ajar pada TK FKIP Universitas Syiah Kuala*. (Skripsi tidak diterbitkan). Banda Aceh: FKIP Unsyiah.

Widiastuti, Rini. 2009. "Nilai Edukatif dalam Novel Anak "Jejak Putih di Tanah Basah" Karya Tria Ayu Kusumawardhani" (dalam Jurnal Bahasa dan Sastra *Sawerigading*, Vol. 15, Nomor 3, Desember 2009).

Wahidin. 2009. *Hakikat Sastra Anak*.
<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/18/hakikat-sastra-anak/> (diunduh 29 Maret 2011 22:13 WIB)